



UPAYA MENJAGA WARISAN BUDAYA DI TENGAH ARUS GLOBALISASI

Fahmi Zulfa Fadilla, Hikmah Alfiyah, Maftucha

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, FTIK, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Tulungagung, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: Agustus 2025

Direvisi: September 2025

Diterima: Oktober 2025

Keywords:

Globalization; Cultural heritage; Preservation; Digitalization

Abstrak

Globalisasi menghadirkan perubahan yang kompleks yang menantang keberlangsungan warisan budaya di Indonesia. Hal ini menimbulkan kekhawatiran mengenai keseragaman budaya, pergeseran nilai-nilai tradisional yang beralih menjadi lebih individualistik, dan menurunnya perhatian generasi muda terhadap kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi cara-cara pelestarian warisan budaya nasional di tengah arus globalisasi yang cepat. Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka dengan analisis data kualitatif melalui pengurangan data dan penarikan kesimpulan dari berbagai sumber yang relevan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa upaya pelestarian warisan budaya membutuhkan kerjasama yang kuat antara kebijakan pemerintah, seperti Undang-Undang No. 5 Tahun 2017, keterlibatan aktif masyarakat, dan peran komunitas budaya. Di samping itu, penggunaan teknologi digital seperti dokumentasi 3D, media sosial, dan inovasi seperti Augmented Reality (AR) menjadi alat penting dalam mempromosikan budaya kepada generasi Z dan Alpha. Kesimpulan dari studi ini adalah bahwa dengan pendekatan yang menyeluruh dan adaptif, globalisasi tidak harus merusak identitas lokal, melainkan dapat menjadi sarana revitalisasi untuk memastikan warisan budaya tetap relevan bagi generasi mendatang.

Abstract

Globalization brings complex changes that challenge the sustainability of cultural heritage in Indonesia. This raises concerns about cultural uniformity, the shift of traditional values towards more individualism, and the declining attention of the younger generation to local wisdom. This study aims to explore ways to preserve national cultural heritage amidst the rapid flow of globalization. The method used is desk research with qualitative data analysis through data reduction and drawing conclusions from various relevant sources. The research findings indicate that efforts to preserve cultural heritage require strong collaboration between government policies, such as Law No. 5 of 2017, active community involvement, and the role of cultural communities. In addition, the use of digital technologies such as 3D documentation, social media, and innovations such as Augmented Reality (AR) are important tools in promoting culture to generations Z and Alpha. The conclusion of this study is that with a comprehensive and adaptive approach, globalization does not have to destroy local identity, but can be a means of revitalization to ensure cultural heritage remains relevant for future generations.

© 2025 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: jurnalsosiolium@unnes.ac.id

E-ISSN 2685-4929

PENDAHULUAN

Globalisasi adalah fenomena multidimensi yang membawa perubahan mendalam dalam tatanan sosial, ekonomi, politik, dan budaya masyarakat di seluruh dunia. Proses ini ditandai dengan meningkatnya mobilitas informasi, teknologi, manusia, dan gagasan melintasi batas negara, menciptakan keterkaitan antar negara tanpa memandang batas geografis. Meskipun globalisasi menawarkan peluang dan manfaat, seperti kemajuan teknologi dan pertukaran budaya, globalisasi juga menghadirkan tantangan serius, khususnya terkait keberlanjutan warisan budaya suatu bangsa. Warisan budaya baik yang berwujud maupun tidak berwujud berfungsi sebagai identitas kolektif yang mewakili perjalanan sejarah, nilai-nilai, dan identitas suatu komunitas. Namun, arus globalisasi yang kuat seringkali menyebabkan homogenisasi budaya dan penggusuran praktik budaya lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi (Koentjaraningrat., 2009).

Dalam konteks Indonesia, yang dikenal sebagai salah satu negara terkaya secara budaya di dunia, tantangan globalisasi semakin terasa. Modernisasi besar-besaran dan perkembangan teknologi telah menyebabkan sebagian orang, terutama generasi muda, lebih mengadopsi budaya populer internasional daripada budaya lokal. Hal ini menimbulkan kekhawatiran tentang memudarnya kearifan lokal, menurunnya minat terhadap bahasa daerah, dan hilangnya tradisi dan seni masyarakat tradisional yang telah lama menjadi bagian penting dari kehidupan (Kartodirdjo, 1993). Lebih lanjut, pergeseran orientasi ekonomi masyarakat juga berdampak pada praktik budaya, misalnya, penurunan jumlah pengrajin tradisional karena masuknya produk industri global yang lebih praktis dan terjangkau. Menyadari pentingnya warisan budaya sebagai bagian dari identitas nasional, berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, dan komunitas adat untuk melindungi dan melestarikannya. Upaya-upaya ini meliputi kebijakan konservasi, penggunaan teknologi digital untuk dokumentasi budaya, pendidikan berbasis kearifan lokal, dan

gerakan revitalisasi budaya yang melibatkan partisipasi generasi muda. UNESCO juga menekankan pentingnya melindungi warisan budaya sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan melalui Konvensi 2003 tentang Perlindungan Warisan Budaya Takhenda (UNESCO, 2003). Dengan demikian, melestarikan warisan budaya bukan hanya tanggung jawab moral tetapi juga kebutuhan mendesak untuk memastikan bahwa identitas nasional tidak hilang di tengah arus globalisasi yang cepat.

Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk menganalisis berbagai strategi efektif dalam melestarikan warisan budaya nasional di era globalisasi. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi ancaman yang muncul, menilai efektivitas upaya pelestarian yang sedang berlangsung, dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan peran masyarakat dan pemerintah dalam menjaga warisan budaya. Melalui kajian ini diharapkan dapat menumbuhkan pemahaman yang komprehensif tentang urgensi pelestarian budaya dan langkah-langkah strategis yang dapat diambil untuk memastikan bahwa warisan budaya tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang (Sedyawati, 2014).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi kepustakaan (library research). Peneliti mengumpulkan data dengan cara menelaah berbagai literatur yang relevan, baik berupa buku teks, jurnal ilmiah, laporan resmi lembaga kebudayaan (seperti UNESCO dan Kemenparekraf), maupun artikel digital terkait pemanfaatan teknologi dalam pelestarian budaya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif melalui teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai tantangan dan peluang digitalisasi warisan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Arus Globalisasi terhadap keberlangsungan Warisan Budaya

Globalisasi adalah proses penyatuan dunia melalui perkembangan teknologi informasi,

komunikasi, ekonomi, dan budaya yang melampaui batas geografis suatu negara. Arus globalisasi telah memberikan dampak signifikan terhadap keberlanjutan warisan budaya lokal di Indonesia. Dalam konteks budaya, globalisasi telah memungkinkan masuknya berbagai nilai, gaya hidup, dan praktik budaya asing ke dalam masyarakat Indonesia. Situasi ini memiliki dampak ganda: membuka peluang pertukaran budaya sekaligus menimbulkan tantangan serius terhadap pelestarian budaya lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya lokal, sebagai identitas nasional, seringkali berada dalam posisi lemah ketika dihadapkan dengan dominasi budaya global, yang dianggap lebih modern, praktis, dan sesuai dengan perkembangan zaman.(Koentjaraningrat., 2009) Globalisasi seringkali menyebabkan homogenisasi budaya, yaitu kecenderungan masyarakat untuk mengadopsi gaya hidup, gaya pakaian, hiburan, dan nilai-nilai budaya asing yang dianggap lebih maju, sehingga budaya lokal semakin terpinggirkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaruh utama globalisasi terhadap budaya lokal adalah pergeseran nilai-nilai budaya. Nilai-nilai tradisional seperti kerja sama timbal balik, kebersamaan, kesopanan, dan penghormatan terhadap adat istiadat digantikan oleh individualisme, konsumerisme, dan pragmatism. Masyarakat, khususnya generasi muda, cenderung memprioritaskan kepentingan pribadi di atas kepentingan kolektif yang telah lama menjadi ciri khas budaya Indonesia. (selo soemardjan, 2014) Pergeseran nilai-nilai ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses internalisasi budaya global yang berkelanjutan melalui media massa dan media sosial.

Selain mengubah nilai-nilai, globalisasi juga mengancam keberlanjutan praktik budaya lokal. Banyak tradisi, ritual tradisional, dan seni daerah menjadi semakin jarang karena dianggap tidak relevan dengan kehidupan modern. Misalnya, beberapa upacara tradisional hanya dilakukan sebagai formalitas atau sekadar sebagai daya tarik wisata tanpa memahami makna filosofis yang mendasarinya. Hal ini menunjukkan penurunan makna budaya, di

mana budaya lokal tidak lagi dipahami sebagai sistem nilai, melainkan hanya sebagai hiburan atau komoditas ekonomi. (Ratna, 2010)

Globalisasi dapat dipahami sebagai fenomena ambivalen, yang menghadirkan ancaman dan peluang bagi keberlanjutan warisan budaya lokal. Tantangan utama terletak pada bagaimana masyarakat dan pemangku kepentingan dapat mengelola dampak globalisasi sehingga tidak mengikis identitas budaya, melainkan memperkuatnya melalui strategi pelestarian yang berkelanjutan. (Fitria, 2021) Sejalan dengan perspektif UNESCO, perlindungan warisan budaya harus diposisikan sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan, menempatkan budaya sebagai fondasi identitas masyarakat dan kohesi sosial.

Upaya Melestarikan Warisan Budaya Di Era Globalisasi

Pelestarian warisan budaya di era globalisasi tidak dapat dilakukan secara terisolasi tetapi membutuhkan keterlibatan berbagai pihak, khususnya pemerintah, masyarakat, dan komunitas budaya. Globalisasi, yang membawa serta arus modernisasi dan budaya populer global, telah mendorong perubahan signifikan dalam gaya hidup masyarakat, sehingga strategi pelestarian budaya harus adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, pemerintah memainkan peran kunci dalam merumuskan kebijakan, menyediakan kerangka hukum, dan memfasilitasi pelestarian budaya sebagai bagian dari pembangunan nasional.

Pemerintah Indonesia telah mengembangkan berbagai peraturan dan program pengembangan budaya yang bertujuan untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan warisan budaya secara berkelanjutan. Kebijakan ini menekankan bahwa budaya tidak hanya dilihat sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai modal sosial dan identitas nasional yang keberlanjutannya harus dijaga.

Pemerintah memainkan peran strategis melalui kebijakan, peraturan, dan program pelestarian budaya. Salah satu upaya penting adalah ratifikasi Undang-Undang Nomor 5

Tahun 2017 tentang Kemajuan Kebudayaan, yang berfungsi sebagai dasar hukum untuk perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan budaya. Pemerintah juga melakukan inventarisasi dan penetapan warisan budaya takbenda, memberikan bantuan keuangan kepada pelaku seni dan budaya, dan menyelenggarakan festival budaya sebagai sarana promosi dan pendidikan. Di sisi lain, masyarakat memainkan peran kunci dalam pelestarian warisan budaya. Pelestarian budaya dapat dicapai melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari, seperti menggunakan bahasa daerah, menjalankan tradisi tradisional, dan memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda dalam lingkungan keluarga. (Savitri, 2024) Kesadaran masyarakat akan kecintaan dan kebanggaan terhadap budaya lokal merupakan kunci keberlanjutan warisan budaya.

Komunitas budaya dan sanggar tari juga memainkan peran penting sebagai penjaga dan promotor budaya. Masyarakat ini secara aktif melatih generasi muda, menyelenggarakan pertunjukan seni, mendokumentasikan tradisi, dan berkolaborasi dengan sekolah dan lembaga pendidikan. Keberadaan masyarakat budaya membantu menjaga keberlanjutan praktik budaya, memastikan praktik tersebut tetap hidup dan relevan dengan perkembangan zaman.(Fitriiningtyas, 2025)

Sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan masyarakat budaya merupakan faktor penentu keberhasilan pelestarian budaya di tengah arus globalisasi yang terus meningkat.

Pemanfaatan Teknologi Dan Digitalisasi Berkontribusi Dalam Menjaga Serta Mempromosikan Warisan Budaya Di Tengah Perkembangan Globalisasi

1. Dokumentasi Digital, Warisan budaya dapat dilindungi secara digital dari kepunahan fisik. Teknologi seperti scanning laser 3D dan fotogrametri memungkinkan petakan objek fisik seperti candi atau artefak dengan ketelitian dimensi. berfungsi sebagai blueprint jika terjadi kerusakan fisik akibat usia atau bencana alam, contohnya: proyek Google Arts

and Culture memungkinkan siapa pun mengakses lukisan atau patung dari rumah.

2. Demokratisasi Budaya, Jika dulu promosi budaya bergantung pada festival atau majalah, koran, sekarang cerita budaya dapat disebarluaskan secara organik melalui media sosial seperti tiktok, instagram, dan youtube. Contoh: video pendek yang menggabungkan musik kekinian dengan proses tarian tradisional seringkali menjadi viral. Kerelation antara gen z atau gen alpha, media sosial mengubah generasi dari penonton menjadi contet creator, atau content creator budaya. ini meningkatkan rasa kepemilikan terhadap warisan leluhur.

3. Inovasi Budaya, digitalisasi menghasilkan inovasi yang membuat budaya menjadi lebih hidup. Melalui Augmented Reality (AR) & Virtual Reality (VR), dengan menggunakan handpone, kita bisa melihat dan museum dapat melihat rekonstruksi sejarah secara langsung atau merasakan suasana kerajaan masa lalu. cara paling efektif untuk mengenalkan budaya ke audiens di seluruh dunia adalah dengan memasukkan elemen budaya ke dalam video game. Contohnya adalah karakter Gatotkaca di Mobile Legends atau latar nusantara di game indie.

4. Tantangan dan peluang

Aspek	Tantangan	Peluang
Aksesibilitas	Kesenjangan digital di daerah terpencil	Jangkauan global tanpa batas geografis.
Keaslian	Risiko plagiarisme atau klaim budaya oleh pihak lain.	Mempermudah pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) secara digital.
Esensi	Risiko hilangnya nilai sakral saat budaya dijadikan konten hiburan.	Reinterpretasi budaya agar tetap relevan bagi generasi baru.

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa globalisasi memiliki dampak yang kompleks dan multidimensional terhadap keberlanjutan warisan budaya di Indonesia. Globalisasi tidak hanya menghadirkan peluang pertukaran budaya lintas batas, tetapi juga membawa ancaman serius berupa homogenisasi budaya, pergeseran nilai, dan penurunan praktik budaya lokal dalam kehidupan masyarakat. Dominasi budaya global, yang dianggap lebih modern dan praktis, telah membuat budaya lokal berada dalam posisi rentan, terutama di kalangan generasi muda.

Upaya pelestarian warisan budaya di tengah globalisasi memerlukan pendekatan holistik dan berkelanjutan yang mengintegrasikan kebijakan publik, partisipasi publik, peran komunitas budaya, dan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab. Dengan strategi yang tepat, globalisasi tidak harus mengikis identitas budaya lokal, tetapi justru dapat berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat, merevitalisasi, dan memperkenalkan warisan budaya Indonesia kepada dunia.

SIMPULAN

Globalisasi adalah fenomena yang memiliki banyak dimensi, serta memberikan efek yang signifikan dan rumit terhadap keberlangsungan warisan budaya di Indonesia. Di satu sisi, proses ini menciptakan kesempatan untuk pertukaran budaya antar negara, tetapi di sisi lain, hal ini juga membawa tantangan serius seperti homogenisasi budaya, perubahan nilai-nilai tradisional ke arah individualisme, dan hilangnya kearifan lokal di masyarakat. Dominasi budaya

global yang sering dianggap lebih modern dan praktis seringkali membuat budaya lokal berada pada posisi yang rentan, terutama bagi generasi muda yang lebih cenderung mengadopsi budaya populer dari luar negeri.

Untuk melestarikan warisan budaya di zaman sekarang, dibutuhkan pendekatan yang menyeluruh yang menggabungkan kebijakan publik, keterlibatan masyarakat, serta peran komunitas budaya. Kerjasama ini mencakup penguanan aspek hukum melalui Undang-

Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Kemajuan Kebudayaan, penerapan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari, serta partisipasi aktif dari sanggar seni dalam mendidik generasi berikutnya. Penggunaan teknologi digital, seperti dokumentasi 3D untuk melindungi artefak fisik, pemanfaatan media sosial untuk memperluas akses budaya, serta inovasi dengan Augmented Reality (AR) dan video game, telah terbukti menjadi alat penting dalam menghidupkan kembali budaya agar tetap sesuai dengan kebutuhan generasi yang akan datang.

Sebagai saran diperlukan peningkatan akses digital di daerah-daerah terpencil untuk mengurangi kesenjangan informasi serta memperkuat perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) secara digital untuk mencegah klaim sepahak dari pihak luar. Dengan strategi yang adaptif dan berkelanjutan, globalisasi tidak akan mengancam identitas nasional, melainkan akan menjadi alat untuk memperkuat serta memperkenalkan kekayaan warisan budaya Indonesia di tingkat global.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitria, M. (2021). The Role of Digital Technology in Preserving Local Culture. Jurnal Humaniora Dan Ilmu Sosial.
- Fitriningtyas, C. &. (2025). Digitalisasi dan media digital dapat menjadi strategi utama dalam mempromosikan serta memelihara warisan budaya dalam konteks global.
- Kartodirdjo, H. G. (1993). Kebudayaan dan pembangunan.
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi.
- Ratna, N. K. (2010). Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora.
- Savitri, D. & H. (2024). Pendidikan kewarganegaraan dan pendekatan karakter berperan dalam pelestarian budaya di era globalisasi.
- Sedyawati, E. (2014). Warisan Budaya: Urgensi dan Pelestariannya.
- selo soemardjan, soelaeman soemardi. (2014). Setangkai Bunga Sosiologi.
- UNESCO. (2003). Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage.,